

**REKONSEPTUALISASI AKSENTUASI MUSIK SEBAGAI
PERANGKAT ANALISIS UNTUK PENGALAMAN RUANG**



TESIS
PENGKAJIAN SENI

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Jenjang Magister Dalam Bidang Seni,
Minat Utama Pengkajian Seni Musik

Andi Ferdiansyah Anwar
NIM 1520934412

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

**REKONSEPTUALISASI AKSENTUASI MUSIK SEBAGAI
PERANGKAT ANALISIS UNTUK PENGALAMAN RUANG**



TESIS
PENGKAJIAN SENI

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Jenjang Magister Dalam Bidang Seni,
Minat Utama Pengkajian Seni Musik

Andi Ferdiansyah Anwar
NIM 1520934412

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

PENGESAHAN

TESIS
PENGKAJIAN SENI

**REKONSEPTUALISASI AKSENTUASI MUSIK SEBAGAI
PERANGKAT ANALISIS UNTUK PENGALAMAN RUANG**

Oleh
Andi Ferdiansyah Anwar
NIM 1520934412

Telah dipertahankan pada tanggal 15 Januari 2019
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari;

Pembimbing Utama,

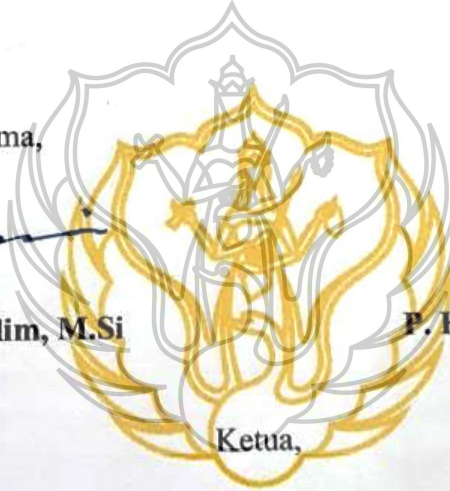


Prof. Dr. Djohan Salim, M.Si

Penguji Ahli,



P. Hardono Hadi, Ph.D



Ketua,



Kurniawan Adi Saputro, Ph.D

Yogyakarta, 15 Februari 2019

15 FEB 2019

Direktur



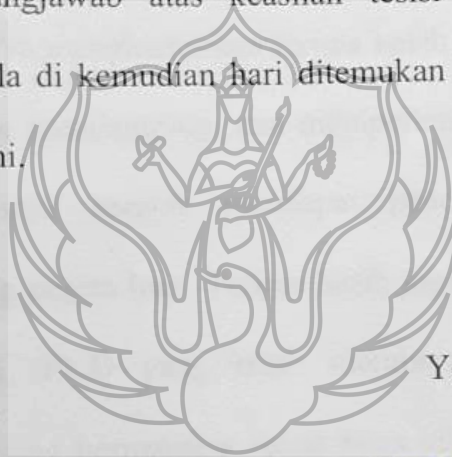
Prof. Dr. Djohan Salim M.Si
NIP 19611217 199403 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 15 Januari 2019



Andi Ferdiansyah Anwar

1520934412

KATA PENGANTAR

Tesis ini berangkat dari kegelisahan yang mulanya saya anggap sederhana namun, ternyata begitu rumit dan kompleks. Saya bahkan merasa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam tesis ini. Meskipun begitu, setidaknya saya sudah punya pegangan tentang model penelitian musik yang harus terus dieksplorasi. Pada kesempatan kali ini, saya ingin berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi untuk membantu tesis ini hingga selesai.

Pertama-tama saya menghanturkan terima kasih kepada pembimbing tesis saya, Prof. Djohan yang mendampingi dan memperhatikan perkembangan saya. Lewat Pak Djohan saya banyak mendapat pencerahan tentang semesta pengetahuan musik yang begitu luas. Terima kasih juga kepada penguji ahli tesis ini, P. Hardono Hadi, Ph.D yang telah membaca dengan terperinci dan memberikan masukan yang bermanfaat untuk tesis ini. Tak lupa saya berterima kasih kepada Kurniawan Adi Saputro, Ph.D yang telah berbaik hati melunangkan waktunya mendiskusikan tesis ini. Pak Kurniawan banyak memberikan masukan tentang metode yang tepat, meskipun saya masih merasa gagal melakukannya. Lewat perjumpaan dengan orang-orang ini saya tidak pernah menyesal memilih kuliah di PPs ISI Yogyakarta.

Terima kasih juga saya hanturkan kepada teman-teman, baik dari dalam kampus maupun di luar, yang telah bersedia berdiskusi dan memberikan masukan untuk kepentingan tesis ini. Terakhir, saya menghaturkan terima kasih kepada keluarga saya, terutama kedua orang tua saya, (alm) bapak dan *mamak* atas segala kesabaran dan kepercayaannya.

Abstrak

Ada dua model penelitian musik yang paling sering digunakan dalam lingkungan akademik; pertama, penelitian yang menggunakan ilmu musik sebagai perangkat analisis untuk objek musik, dan kedua, penelitian yang menggunakan ilmu selain musik untuk menganalisis objek musik. Dua model penelitian ini masing-masing mengandung persoalan. Model yang pertama mengabaikan irisan ontologis musik yang turut mengintervensi keberadaannya dan model yang kedua memposisikan ilmu musik sebagai subordinat di hadapan ilmu lain. Dari persoalan ini, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan model penelitian sebagai jalan alternatif untuk keluar dari kedua model penelitian yang disebutkan sebelumnya. Jalan alternatif ini adalah memposisikan ilmu musik sebagai “alat baca”, yaitu merumuskan ulang konsep aksentuasi musik yang dapat digunakan sebagai perangkat analisis terhadap pengalaman ruang.

Melalui metode kualitatif dan pendekatan eksploratif, penelitian ini bekerja dalam domain teoritis dan empiris. Pada domain teoritis, penelitian ini merumuskan konsep aksentuasi musik yang menghasilkan aspek penting dari konsep aksentuasi, yaitu sebagai yang estetik dan yang menandai kebaruan. Pada domain empiris, konsep aksentuasi yang telah dirumuskan kemudian digunakan untuk menganalisis pengalaman spasial. Hasilnya, laku swafoto, pengalaman sentuhan dan respons tubuh atas fitur pembatas jalan diklaim sebagai aksentuasi yang mengaktifkan sensibilitas di ruang publik.

Kata kunci : aksentuasi musik, ruang publik, pengalaman ruang.

Abstract

There are two kinds of music research models frequently used in academic field. First, research model that uses music theory as the analytical tools which exclusively applied to musical object, and the second, research model that uses analytical tools from other than music domain applied to musical object. Each of these research model contains a problem. The first model ignores music ontological part which also interrupt its existence and the second model posits music theoretical domain as the subordinate in the presence of other theoretical domain. Because of the problem carried by each of these models, this research conduct in order to offer another research model that could be use as an alternative way to escape from problems carried by previous music research models. This alternative research model which is attempt to be achieved in this research can be reach by positing music theory as “analytical tool”, i.e reformulating the concept of “accent” toward something more analytical to other than musical object. In this research this reformulated concept will be examine to analyze spaces experience.

By conducting explorative-qualitative research method this research held in both theoretical and empirical domain. In theoretical domain this research formulates concept of musical accent which generates important aspect of it, i.e. the aesthetic one and the aspect that indicate newness. While in empirical domain the formulated accentuation concept applied to analyze spacial experience. The result appear as selfie behavior and the sense of touch along with bodily respons to the road divider feature. These phenomenon claimed as accentuation activates sensibility in the public space.

Keyword: musical accentuation, public space, spaces experience.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
<i>Abstrak</i>	v
<i>Abstract</i>	vi
DAFTAR ISI.....	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
II. LANDASAN TEORITIS	6
A. Aksentuasi dalam musik	6
1. Aksentuasi sebagai “yang estetik”.....	9
2. Aksentuasi sebagai tanda kebaruan	13
B. Merumuskan ulang aksentuasi.....	16
III. METODE PENELITIAN	24
A. Teknik pengumpulan data.....	25
B. Teknik analisis data	26
IV. HASIL DAN ANALISIS	28
A. Hasil Penelitian	28
1. Titik Nol Yogyakarta	28
2. Malioboro.....	33
B. Analisis Penelitian	36
1. Swafoto sebagai lokus perjumpaan imajiner	37
2. Pengalaman sentuhan dan gerak tubuh	42
V. PENUTUP	46
A. Kesimpulan	46
B. Saran.....	47

Daftar pustaka..... 48

LAMPIRAN..... 49



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia akademik musik, ada dua model penelitian dan kajian yang dominan digunakan – berdasarkan pengalaman saya berinteraksi dalam dunia akademik musik. Pertama, penelitian musik yang menggunakan ilmu musik untuk objek musik itu sendiri, dan kedua, penelitian musik yang menggunakan ilmu pengetahuan di luar musik untuk objek musik. Model yang pertama mengafirmasi ilmu musik sebagai hal yang mapan untuk digunakan membedah objek musik. Semisal analisis tonalitas atas karya musik tertentu. Atau lebih khusus, analisis harmoni terhadap karya musik tertentu. Tonalitas dan harmoni adalah konsep dalam musik yang memiliki sistem kerja dan analisisnya sendiri. Singkatnya, model penelitian ini mengurai struktur interioritas musik menggunakan perangkat analisis musik. Model penelitian ini tampak mengabaikan “konteks”. Ia tidak bekerja untuk “menangkap” sesuatu di luar karya musik yang turut mengintervensi proses penciptaannya; semisal kondisi politik, ekonomi, budaya, dllnya.

Model penelitian yang pertama menghadapi jalan buntu saat disuguhkan persoalan yang menysar “konteks” musik. Semisal, apa hubungan suatu karya musik dengan kondisi politik di zamannya? Atau bagaimana musik tertentu bisa membuat pendengarnya merasa senang? Untuk menjawab soal-soal ini, ilmu musik (tonalitas, harmoni, dllnya) tidak lagi cukup. Dengan begitu dibutuhkan perangkat lain untuk membantu menjawab persoalan tersebut; semisal ilmu

politik, psikologi, atau sosiologi. Ini lah model kedua penelitian musik. Hasil pertemuan disiplin ilmu ini membentuk disiplin hibrid (lintas disiplin); politik musik, psikologi musik, dan sosiologi musik. Singkatnya, bila model yang pertama mengurai struktur interioritas musik dan cenderung mengabaikan konteks, maka model penelitian yang kedua justru mengafirmasi konteks musik dan menemukan irisan epistemologisnya pada disiplin ilmu lain.

Model penelitian yang kedua ini banyak digunakan di lingkungan akademik musik akhir-akhir ini, khususnya di program pascasarjana. Namun, model penelitian ini bukan tanpa persoalan. Seringkali, dalam model penelitian yang kedua ini, musik direduksi hanya sebagai objek. Penggunaan disiplin ilmu lain, semisal sosiologi, lebih dominan sebagai perangkat analisis. Sementara musik hanya menjadi objek yang dibedah, dianalisis sedemikian rupa. Idealnya, dalam disiplin hibrid, semisal sosiologi musik, kedua disiplin sama-sama diposisikan setara sebagai perangkat analisis. Kedua disiplin ini seharusnya menemukan irisan epistemologisnya, bukan menjadikan salah satunya hanya sebagai objek kajian. Kecenderungan ini yang banyak terjadi di lingkungan akademik musik.

Ini tidak hanya tentang adanya persoalan yang tidak bisa dijawab oleh ilmu musik sehingga dibutuhkan ilmu lain. Tapi saat ilmu lain itu “dipinjam” seharusnya ilmu musik tidak di posisikan sebagai subordinat atas ilmu lain dan musik tidak hanya berhenti sebagai objek penelitian semata. Musik yang berposisi hanya sebagai objek dalam penelitian lintas disiplin, niscaya hanya berhenti sebagai prihal “yang dibicarakan”, bukan sebagai “yang berbicara”. Musik hanya

dibicarakan lewat disiplin ilmu lain sehingga yang berbicara adalah disiplin ilmu lain itu, bukan ilmu musik. Dalam kerangka ini, musik hanya penting sejauh bisa memberikan kontribusi pengetahuan untuk disiplin ilmu lain. Sebab, kontribusi pengetahuan hanya diberikan pada perangkat analisis yang digunakan, bukan pada objeknya. Singkatnya, penelitian dengan model demikian hanya akan melengkapi perangkat konseptual yang digunakan (disiplin ilmu lain) melalui analisis musik.

Merujuk pada persoalan tersebut, penelitian ini mencoba untuk memberikan penawaran model penelitian selain dua model yang disebutkan sebelumnya. Tawaran model ini bukan sebagai solusi atas tereduksinya ilmu musik dalam penelitian atau kajian lintas disiplin. Penelitian ini tidak berkepentingan untuk mencari kemungkinan irisan epistemologis dalam model penelitian atau kajian lintas disiplin, semisal menemukan irisan epistemologis antara musikologi dan sosiologi lalu menjadikannya perangkat analisis untuk musik. Dengan mengambil posisi yang radikal, penelitian ini mencoba untuk menawarkan model penelitian yang memposisikan ilmu musik sebagai perangkat konseptual untuk menganalisis peristiwa di luar musik. Dengan kata lain, suatu model yang memposisikan musik sebagai “subjek yang berbicara”, sebagai alat baca yang bukan lagi bergerak dalam domain operasionalnya tetapi ke luar membicarakan yang lain.

Tawaran model penelitian ini diasumsikan mampu mengantisipasi kenafian model penelitian pertama yang mengabaikan “konteks” dan posisi subordinat ilmu musik pada model penelitian yang kedua. Musik, dalam model penelitian yang pertama, sebenarnya telah di posisikan sebagai subjek yang

berbicara. Namun, apa yang dibicarakan hanya dirinya sendiri sehingga saat berhadapan dengan persoalan dari luar, yang turut mengintervensi keberadaannya, model ini tidak punya perangkat untuk berbicara. Keadaan-kurang ini membuka kemungkinan untuk meminjam perangkat lain dalam rangka mengurai persoalan yang datang dari luar. Ironisnya, perangkat lain ini lebih dominan berbicara, ilmu musik hilang, ia hanya berhenti menjadi objek semata. Berdasarkan uraian kekurangan dan kelebihan dari dua model penelitian tersebut, penelitian ini akan menawarkan model alternatif. Model penelitian yang ditawarkan akan mempertimbangkan posisi musik sebagai “subjek yang berbicara” pada model penelitian pertama dan kesadaran atas “konteks” pada model penelitian kedua. Singkatnya, memposisikan ilmu musik sebagai “subjek yang berbicara” dengan menyoroti apa yang di luar musik.

Namun, tawaran ini tidak berkepentingan untuk mendeklarasikan klaim bahwa segala sesuatu, yang di luar musik, bisa dibaca melalui ilmu musik. Kesadaran tentang titik berangkat dan irisan ontologis sebagai pembatas menjadi pertimbangan penting. Titik berangkat yang dirujuk sebagai dasar dan perangkat pembacaan adalah gagasan aksentuasi musik, yang selanjutnya diasumsikan menemukan irisannya dalam pengalaman ruang di ruang publik. Tentu hal tersebut memuat beberapa soal yang rumit. Terutama, sejauhmana ilmu musik diasumsikan bisa digunakan untuk menganalisis pengalaman ruang. Jika itu mungkin, lalu apa yang dihasilkan dari analisis tersebut. Tepat di sini, penelitian ini akan menempatkan posisi pentingnya.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana menggunakan aksentuasi musik untuk menganalisis pengalaman ruang di ruang publik?
2. Apa saja bentuk aksentuasi di ruang publik?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada pertanyaan penelitian di atas maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan ulang konsep aksentuasi musik yang bisa digunakan menganalisis pengalaman ruang di ruang publik. Selanjutnya, konsep aksentuasi yang telah dirumuskan diujicobakan dalam medan empiris untuk menemukan bentuk aktualnya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi;

1. Ilmu pengetahuan humaniora khususnya penelitian dan kajian musik.
Penelitian ini diharapkan akan memperkaya dan memberikan tawaran alternatif untuk model penelitian dan kajian musik yang selama ini digunakan dalam komunitas akademik musik.
2. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan eksplorasi topik yang serupa.